

Volume 4, Nomor 1, Februari 2019

ISSN 2548-5563

# Jurnal SWARNABHUMI

Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Geografi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

Jurnal	Vol.	No.	Hal.	Palembang	ISSN
Swarnabhumi	4	1	1 -61	Februari 2019	2548-5563

# JURNAL SWARNABHUMI

Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi

Volume 4, Nomor 1, Februari 2019

## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUNTING .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
Hubungan Hasil Belajar Geografi Sumber Daya Alam Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation (GI)</i> Pada Mahasiswa Semester VI Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak TA.2017/2018 <b>Adhitya Prihadi, Rina, Ivan Veriansyah</b> .....	1
Penerapan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Terhadap Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Geografi Di Universitas PGRI Palembang <b>Deni Puji Hartono, Siti Asiyah</b> .....	5
Kompetensi Profesional Guru Geografi Dalam Proses Pembelajaran Materi Lingkungan Hidup Di Kelas XI SMA N 10 Singkawang <b>Ihsan Nurhakim, Ivan Veriansyah</b> .....	13
Penerapan Model Pembelajaran IBL ( <i>Inquiry Based Learning</i> ) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Geografi <b>Laili Rosita, Nuranisa</b> .....	18
Analisis Kemampuan <i>Higher Order Thinking Skill (Hots)</i> Melalui <i>Creative Problem Solving (CPS)</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa <b>Susanti Faipri Selegi</b> .....	24
Penilaian Wisatawan Terhadap Potensi Objek Wisata Minat Khusus (Al-Quran Al-Akbar) Di Kota Palembang <b>Maharani Oktavia, Eni Heldayani</b> .....	35
Faktor Penyebab Tingginya Jumlah Penduduk Transmigran Di Desa Jud Nganti Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin <b>Monanisa, Suktriani, Mirna Taufik</b> .....	40
Solusi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mencegah Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Musi Rawas <b>Nina Damayati, Monanisa</b> .....	47

Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan Muara Enim Berdasarkan Kebutuhan Oksigen

**Riyan Zainudin**..... 50

Analisis Sebaran Dan Kerapatan Vegetasi Menggunakan Citra Landsat 8 Di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara

**Winarti,Riki Rahmad**..... 61

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*

Diterima : 1 Desember 2018

Disetujui : 7 Januari 2019

## PENDIDIKAN

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IBL (*INQUIRY BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA CALON GURU GEOGRAFI****Laili Rosita<sup>1</sup>, Nuranisa<sup>2</sup>**<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang

(✉)rositalaili09@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus di mana satu siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas mahasiswa dalam kategori aktif pada siklus I adalah 42,44 %, siklus II 58,98 %, dan siklus III 76,78 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah mahasiswa aktif setiap siklus. Sedangkan hasil analisis data tes menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setiap indikator pada siklus I, II, dan III. Pada siklus I persentase kemampuan berpikir kritis indikator 1 sebesar 77,14 %, indikator 2 sebesar 65,71 %, indikator 3 sebesar 60,71 %, indikator 4 sebesar 59,29 %, dan indikator 5 sebesar 55 %. Pada siklus II persentase kemampuan berpikir kritis indikator 1 sebesar 81,41 %, indikator 2 sebesar 71,43 %, indikator 3 sebesar 67,86 %, indikator 4 sebesar 64,29 %, dan indikator 5 sebesar 62,14 %. Pada siklus III persentase kemampuan berpikir kritis indikator 1 sebesar 88,57 %, indikator 2 sebesar 82,86 %, indikator 3 sebesar 80 %, indikator 4 sebesar 79,23 %, dan indikator 5 sebesar 77,41 %. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Model Pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu disarankan menggunakan model pembelajaran ini dalam pembelajaran geografi.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*), Aktivitas Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis

**PENDAHULUAN**

Universitas merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, di dalamnya berlangsung interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam hal ini adalah mahasiswa calon guru. Posisi dosen dalam hal ini memegang peranan sangat penting dalam proses

pembelajaran, karena dosen harus membimbing mahasiswa calon guru

yang nantinya akan langsung mendidik siswa di sekolah saat mereka lulus nanti. Oleh karena itu, dosen harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan dan juga mempunyai cara-cara yang menarik sehingga mahasiswa mempunyai minat yang tinggi terhadap pembelajaran serta dapat

menerapkannya di kelas ketika mereka mengajar nanti.

Pelaksanaan pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selama ini penulis pernah mengamati kuliah yang berhubungan dengan pendidikan atau ilmu geografi umum, namun selama proses pembelajaran peneliti menemukan adanya permasalahan berkaitan dengan rendahnya aktivitas mahasiswa pada saat belajar di kelas. Seperti misalnya mahasiswa terlihat tidak bersemangat dan menganggap remeh materi kuliah. Padahal aktivitas belajar dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan karena aktivitas akan mempengaruhi hasil belajar. Apabila aktivitas belajar tinggi/meningkat maka akan semakin baik tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (Laili Rosita, 2017).

Selain aktivitas belajar yang rendah, kemampuan berpikir mahasiswa pun masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari mahasiswa yang masih mengalami kesulitan untuk berpikir mendalam dalam menyelesaikan masalah/tugas berkaitan dengan materi. Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher (2008), berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mestinya dipercaya atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar, oleh karena itu pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting. Terlebih lagi sebagai seorang calon pendidik memerlukan bekal yang mumpuni dalam hal penguasaan dan pemahaman materi supaya pada saat melaksanakan praktik mengajar di sekolah nanti tidak mengalami kesulitan dalam membagi ilmu yang diperolehnya kepada peserta didik. Akan tetapi pada praktik penerapannya proses pembelajaran kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa selama ini proses pembelajaran masih terfokus pada bagaimana mening-

kannya dan kurang memperhatikan proses dan tingkat pemahaman mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya yang berorientasi pada peningkatan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa misalnya dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan secara langsung memberikan contoh-contoh nyata mengenai fenomena dan permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry based learning* atau pembelajaran *inquiry*.

Pembelajaran *inquiry* termasuk dalam ranah pembelajaran induktif. Pendekatan induktif untuk pembelajaran dimulai dengan serangkaian pengamatan atau penyajian fakta atau masalah dunia nyata yang kompleks. Prince dan Felder (2006: 123), menyatakan bahwa pengajaran induktif mencakup berbagai model pengajaran termasuk pembelajaran *inquiry*, pembelajaran berbasis masalah belajar (PBL), pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran *discovery*. Pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses berpikir ini biasanya dilakukan melalui tanya jawab guru dengan murid (Wina Sanjaya, 2006 : 196). Fokus pada pembelajaran *inquiry* adalah mengumpulkan dan interpretasi informasi, untuk merubah penemuan ilmiah selama pembelajaran formal di kelas ke pemecahan masalah dalam dunia nyata (Markaki, 2014). Dalam pembelajaran *inquiry*, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2016 : 341).

Selama ini, pembelajaran dengan cara menemukan materi sendiri masih jarang dilakukan

padahal proses pembelajaran dengan cara seperti ini akan membuat peserta didik lebih memahami dan mengerti materi pelajaran. Apabila mereka ikut terlibat langsung dalam mencari materi pelajaran, pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih bertahan lama jika dibandingkan dengan ketika mereka mendapatkan informasi hanya dari sekedar mendengarkan atau menyimak materi yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian mahasiswa diharapkan dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga kemandirian dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan. Karena pada dasarnya pembelajaran berbasis masalah erat kaitannya dengan cara berpikir kritis, apalagi pembelajaran berbasis masalah menuntut adanya kemampuan interaksi sosial dari mahasiswa.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Tempat penelitian dilakukan di Universitas PGRI Palembang dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa pendidikan geografi semester 4A sebanyak 28 mahasiswa. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini melibatkan dua variable yaitu variabel bebas dan variable terikat. Variabel-variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran *inquiry based learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung; (2) variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis yang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung dan teknik tes dengan cara menjawab soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

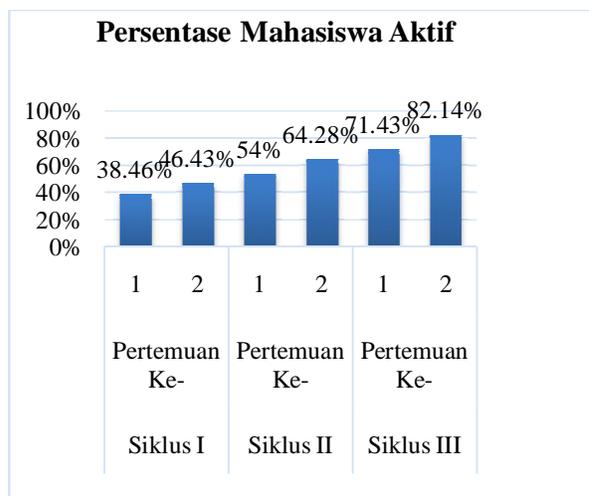
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian meliputi 3 siklus yang terdiri dari siklus I siklus II,

dan siklus III. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus I, dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus III merupakan perbaikan pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data hasil observasi aktivitas belajar mahasiswa dan data tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Inquiry Based Learning* (IBL) Hasil dari ketiga siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model *Inquiry Based Learning* (IBL).

**1. Penerapan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa**

Distribusi aktivitas belajar yang relevan dengan proses pembelajaran dari siklus ke siklus dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Persentase Aktivitas Belajar Tiap Siklus 2018

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar pada tabel dan gambar tersebut, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat peningkatan persentase aktivitas belajar dalam tiap siklus. Mahasiswa sudah mulai terbiasa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran maupun bekerja sama dalam kelompok dan terlihat antusias dalam

mengikuti proses pembelajaran. Konsep model IBL sudah mulai dimengerti dan dipahami oleh dengan ditandai adanya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa.

Pada siklus I aktivitas belajar dengan menggunakan model IBL masih rendah, rata-rata mahasiswa aktif setiap siklusnya hanya 11 orang artinya pada siklus ini masih jauh dari target yang ingin dicapai. Masih banyak yang belum percaya diri untuk berbicara dan mengemukakan pendapat atau mengobrol dengan teman kelompoknya dan saling mengandalkan sehingga hanya beberapa orang saja yang serius mengerjakan tugasnya, untuk itu diperlukan usaha yang maksimal dari peneliti untuk membuat mahasiswa yang tidak aktif atau tidak berani bicara untuk percaya diri mengemukakan pendapat meskipun dengan sedikit paksaan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan terus menerus memberikan motivasi dan menunjuk langsung mahasiswa yang tidak aktif untuk melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil refleksi, pembelajaran berkelompok dengan cara langsung memberikan permasalahan untuk diselesaikan oleh setiap kelompok masih kurang maksimal dalam meningkatkan aktivitas belajar untuk itu diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus II, terdapat peningkatan aktivitas yang dilakukan mahasiswa dibandingkan pada siklus I, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase siswa aktif menjadi 58,98 %. Pada siklus II ini persentase mahasiswa aktif dari pertemuan ke-1 dan ke-2 mengalami peningkatan sebesar 16,49 %. Hasil ini merupakan hal yang cukup baik karena lebih dari 50 % siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini karena adanya perbaikan rancangan pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa menjadi lebih banyak melakukan aktivitas serta motivasi yang diberikan terus menerus membuat beberapa mahasiswa yang tidak aktif menjadi cukup aktif. Pada siklus II ini juga sebagian mahasiswa sudah memiliki buku sumber untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi aktivitas belajar yang dilaksanakan pada siklus II kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, namun secara keseluruhan aktivitas belajar mahasiswa masih belum memenuhi target oleh karena itu akan dilakukan perbaikan perlakuan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus III, persentase aktivitas belajar semakin meningkat dan mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu 70%. Terjadi kenaikan rata-rata persentase aktivitas sebesar 17,8 % dari siklus II menjadi 76,78 % pada akhir siklus III. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah bisa dan terbiasa belajar menggunakan model IBL dikombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya seperti ceramah yang digunakan peneliti. Mahasiswa semakin percaya diri mengemukakan pendapatnya. Hal ini terlihat pada saat diskusi kelas atau saat sesi tanya jawab dengan dosen, banyak mahasiswa yang mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Perbaikan dalam kegiatan pembelajaran juga menyebabkan mahasiswa lebih aktif dan dapat memahami materi belajar dengan baik tanpa harus ada dominasi pembelajaran dari dosen pengampu, artinya mereka sudah mampu untuk membangun pengetahuan mereka sendiri tanpa merasa dipaksa. Berdasarkan observasi aktivitas belajar yang dilaksanakan pada siklus III kegiatan pembelajaran sudah dapat terlaksanakan dengan baik dan aktivitas belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, meskipun tidak semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

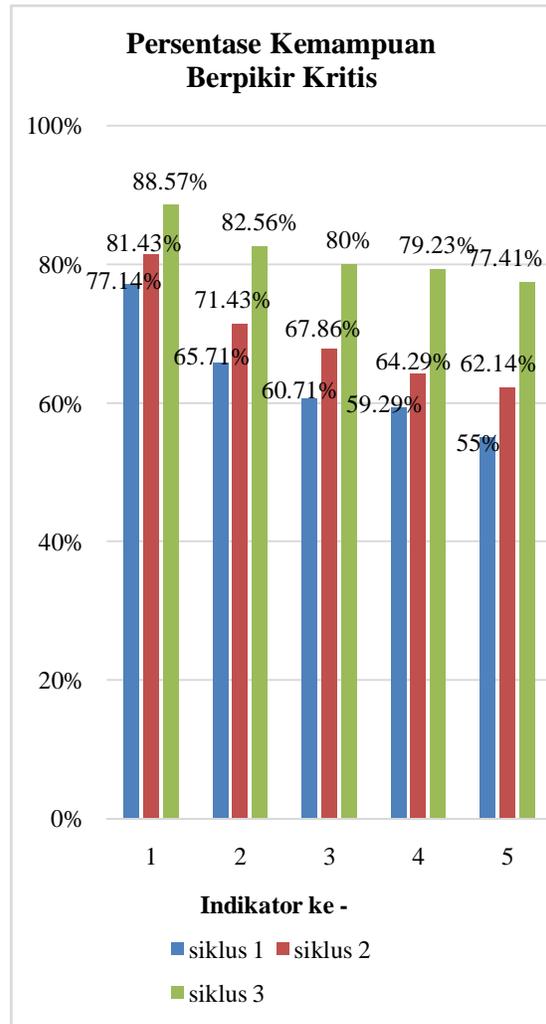
Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didiknya. Oleh karena dalam belajar diperlukan adanya aktivitas baik psikis maupun fisik. Dalam kegiatan pembelajaran kedua aktivitas itu harus saling berhubungan. Hubungan antara keduanya akan menjadikan aktivitas belajar yang maksimal. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses

belajar yang dialami peserta didik Dalam usaha pencapaian keberhasilan kegiatan belajar, khususnya peserta didik dituntut secara aktif dalam aktivitas belajar (Darsono, 2001).

**2. Penerapan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**

Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL), pada setiap akhir siklus dilakukan tes dengantujuan untuk mengevaluasi seberapa besar kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Persentase Tingkat Kemampuan BerpikirKritis Mahasiswa Tiap Siklus

Penerapan model pembelajaran IBL terhadap peningkatan berpikir kritis mahasiswa dapat dikenali dari tingkah laku yang diperlihatkan mereka selama perkuliahan. Dalam hal ini tingkah laku yang dinilai berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis yang telah dikemukakan beberapa ahli dan ditentukan dalam penelitian ini. **Pada indikator 1** yaitu memberikan penjelasan sederhana, secara umum tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam kategori baik atau dikatakan kritis dan mengalami peningkatan pada setiap siklus nya.

Pada **indikator 2** yaitu membangun keterampilan dasar secara umum tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam kategori cukup pada siklus I dan II atau dikatakan

namun pada akhir siklus ke III mengalami peningkatan pada kategori baik/kritis dengan persentase 88,57 %.

**Pada indikator 3** yaitu menyimpulkan, pada siklus I dan II berada pada kategori cukup dan meningkat pada akhir siklus III menjadi kategori baik dengan persentase sebesar 80 %

**Pada indikator 4** yaitu memberikan penjelasan lanjut pada siklus I dan II berada pada kategori cukup dan meningkat pada akhir siklus III menjadi kategori baik dengan persentase sebesar 79,23 %.

**Pada indikator 5** yaitu mengatur strategi dan teknik pada siklus I masih dalam kategori kurang, pada siklus II berada pada kategori cukup, dan kembali meningkat pada akhir siklus III menjadi kategori baik dengan persentase sebesar 77,41 %.

Secara umum, diantara kelima indikator tersebut, persentase yang paling rendah atau tidak mengalami peningkatan yang signifikan adalah pada indikator mengatur strategi dan teknik. Karena indikator kelima ini adalah tingkatan yang paling tinggi dalam ranah kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu dibutuhkan usaha yang serius dan pembiasaan belajar dengan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme bahwa makna belajar adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky, 1992).

## SIMPULAN

1. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis data aktivitas pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Rata-rata persentase aktivitas belajar

mahasiswa yang sesuai dengan aspek yang diamati terus meningkat. Pada saat pembelajaran siklus I yaitu sebesar 42,44 %, pada siklus II meningkat menjadi 58,98 %, dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 76,78 %.

2. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data kemampuan berpikir kritis per indikator. Persentase rata-rata indikator 1-5 pada siklus I, siklus II, dan siklus III terus mengalami peningkatan. Pada siklus 1 dan 2 rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus III rata-rata atau lebih dari 70 % tingkat kemampuan berpikir kritis indikator 1-5 berada dalam kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alec Fisher. (2008). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga.
- Darsono. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Markaki, Vassiliki. (2014). *Environmental Education through Inquiry and Technology*. *Journal of Science Education International* Vol. 25, Issue 1, 2014, 8686-92.
- Prince, M. J. and R. M. Felder. (2006). *Inductive Teaching and Learning Methods: Definitions, comparisons, and research bases*. *Journal of Engineering Education* 95, 123-138.
- Rosita, Laili. (2017). *Penggunaan Metode Mind Mapping sebagai Upaya untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Swarnabhumi* Vol 2, No.2, Agustus 2017. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/1442>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shymansky, J. (1992). *Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers About Constructivist Ideas, or Teachers are Students Tool*. *Journal Science Teacher Education*. 3 (2), 53-57.